

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi ekonomi, penyebaran internet, teknologi informasi (TI), peningkatan inovasi dan ilmu pengetahuan dalam dunia industri telah memodifikasi proses penciptaan nilai dalam perusahaan. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan mesin-mesin industri atau aset berwujudnya, tetapi lebih kepada aset tidak berwujud (*Intangible asset*) yaitu modal pengetahuan (*Knowledge capital*) atau yang disebut juga dengan modal intelektual (*Intellectual capital*) seperti, inovasi, informasi, hubungan dengan pelanggan, dan knowledge sumber daya manusia yang dimilikinya (Purnomosidhi,2006).

Munculnya “New economy”, yang secara prinsip di dorong oleh perkembangan teknologi informasi dan pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam Intellectual Capital (Petty dan Guthrie,2000). Selama ini, perbedaan antara Intangible Assets dan Intellectual Capital telah di samarkan dalam pengertian *intangible* yang keduanya dirujuk pada istilah goodwill (*Accounting Principles Boards,19770; Accounting Standarts Board,1997*). Hal ini dapat di telusuri pada awal tahun 1980-an ketika catatan dan pemahaman umum tentang intangible, biasanya di beri nama goodwill, mulai tampak dalam praktik bisnis dan akuntansi (Novia:2012).

Semakin bernilainya intellectual capital sebagai aset perusahaan telah memberikan tantangan tersendiri bagi para akuntan

untuk dapat mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya ke dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini berkaitan dengan adanya ketepatan dalam pengambilan keputusan bagi para stakeholders terlebih saat membandingkan beberapa perusahaan sejenis yang memiliki kinerja keuangan yang relatif sama namun memiliki nilai pasar yang berbeda (Zulkarnaen,2013). Pengungkapan intellectual capital atau intellectual capital disclosure (ICD) oleh perusahaan di harapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan (Stephani dan Yuyetta,2011).

Kekayaan dan daya saing perusahaan pada masa lalu selalu didasarkan pada kepemilikan sumberdaya yang bersifat (*Tangible Asset*). Perkembangan ekonomi baru yang dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan mengubah dasar dan tumpuan industri. Industri yang sebelumnya bertumpu pada aset wujud, yakni produksi barang dan jasa serta penciptaan nilai menjadi tergantung pada aset nirwujud (*Intangible Assets*). Pentingnya peran dan kontribusi aset nirwujud dapat dilihat pada perbandingan antara nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) pada perusahaan-perusahaan yang berbasis pengetahuan (*Knowledge Base*). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset nirwujud adalah Intellectual Capital (IC). Fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK (Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan) No. 19 (*revisi 2000*) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva

non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (*Ikatan Akuntan Indonesia, 2007*). Dalam penelitian. Intellectual capital sering diproksikan dengan menggunakan VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic. VAICTM diciptakan untuk menyajikan informasi tentang *Value Creation Efficiency* dari aset berwujud (*intangible assset*) dan aset tak berwujud (*intangible assest*) yang dimiliki perusahaan. Model VAICTM didesain untuk menyediakan informasi tentang pembentukan nilai efisiensi aktiva berwujud dan tidak berwujud dalam sebuah perusahaan. Model itu memulai dengan sebuah kemampuan perusahaan untuk membentuk nilai tambah (*value added*). Value added (VA) adalah indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). VA di hitung sebagai selisih antara output dan input. Penelitian tentang intellectual capital yang diproksikan dengan VAICTM yang dihubungkan dengan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya keanekaragaman hasil (Widyaningrum 2014). Firrer & Williams (2003) menyatakan bahwa hubungan antara efisiensi dari VAICTM dan kinerja keuangan adalah terbatas dan tidak konsisiten. Ulum (2008) menunjukkan bahwa intellectual capital yang diproksikan dengan VAICTM berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan. Sedangkan Kuryanto (2008) menyatakan bahwa secara statistik tidak

ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya.

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan, Misalnya, Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient– VAIC™*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu physical capital (*VACA– value added capital employed*), human capital (*VAHU– value added human capital*), dan (*STVA– structural capital value added*). Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan value added. Sedangkan untuk dapat menciptakan value added dibutuhkan ukuran yang tepat tentang physical capital (yaitu dana-dana keuangan) dan intellectual potential (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa intellectual ability (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*Physical capital dan intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan IC (VAIC™) suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja

perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi IC (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya. Hampir seluruh penelitian tersebut menguji hubungan VAIC™ dengan kinerja keuangan perusahaan. Hanya yang menambahkan variabel R&D (*research and development*) dan advertising expenditure dalam penelitiannya. Penelitian-penelitian tersebut telah membuktikan adanya pengaruh IC terhadap kinerja keuangan, baik kinerja saat ini maupun kinerja masa depan. Artinya, IC (VAIC™) dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan pada periode ke depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti tentang :
 “ Pengaruh *Value Added Capital Employe* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) Terhadap Kinerja Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) yang terdiri dari *Value Added Capital Employe* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI ?

2. Apakah *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) yang terdiri dari *Value Added Capital Employe* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *value added intellectual capital* (VAIC) yang terdiri dari *Value Added Capital Employe* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) secara parsial terhadap perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *value added intellectual capital* (VAIC) yang terdiri dari *Value Added Capital Employe* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan terhadap perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Mampu memberikan petunjuk bagi kinerja manager dalam mengelola intellectual capital yang di miliki sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Dan dapat memberikan informasi kepada perusaha-perusahaan sebagai masukan yang dapat memberikan nilai bagi kinerja.

2. Bagi Investor

Penelitian ini akan memberikan informasi yang bermanfaat dan menjadi pertimbangan sebagai petunjuk bagi calon investor dalam mengelola Intellectual Capital (IC) sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori mengenai value added yang di terapkan pada suatu perusahaan telekomunikasi.

4. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi refrensi atau bahan wacana dalam bidang keuangan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk penelitian lanjutan di masa datang.